

Konfigurasi Ruang Bertinggal di Perahu Suku Bajo

Lukman Hendra Septian¹, Feni Kurniati², Ilya F. Maharika³

¹ Mahasiswa Program Studi Magister Arsitektur, SAPPK, ITB.

² Dosen Sejarah, Teori, dan Kritik Arsitektur, SAPPK, ITB.

³ Dosen Arsitektur - *Center Sociuous for Design Studies*, Universitas Islam Indonesia.

Korespondensi : lukmanhendras@gmail.com

Abstrak

Arsitektur berbasis bahari memiliki potensi penting bagi Indonesia untuk mendukung kehidupan di wilayah kepulauan. Suku Bajo merupakan salah satu suku laut di Indonesia yang hidup dan bekerja di atas laut yang dapat menjadi sumber pengetahuan untuk pembangunan dengan basis bahari. Penelitian ini bertujuan untuk menarasikan konfigurasi ruang perahu Suku Bajo yang tinggal (perahu) *leppa*. Metode yang digunakan dengan cara studi pustaka arsitektur Bajo yang tinggal di *leppa*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Orang Bajo *sama'* hidup dengan cara berpindah pindah diatas *leppa*, tanpa batas fisik dalam ruang perahu, dan adanya teritorial ruang (gender) antara laki – laki dan perempuan pada *tuja'* dan *tuja' buli*.

Kata-kunci : arsip, perahu, ruang, Suku Bajo

Arsitektur Bahari: Pendahuluan

Suku Bajo adalah salah satu suku di Indonesia, seperti suku – suku yang lainnya: Suku Batak, Suku Dayak, Suku Sasak, Suku Bali, Suku Madura, dan sebagainya. Yang membedakan adalah kedekatan suku Bajo dengan laut sehingga suku Bajo sangat adaptif terhadap laut dan menciptakan sebuah pola kehidupan dan budaya bahari [bukan darat]. Zacot (2008) menuliskan bahwa orang Bajo sendiri menganggap penghuni dunia ada dua macam : Suku Bajo *sama'* (suku Bajo laut yang hidup diatas perahu atau dirumah yang didirikan diatas laut) dan Bajo *Bagai* (suku Bajo yang tinggal menetap di daratan).

Perahu menjadi salah satu alat utama mereka untuk beradaptasi terhadap laut dan alat untuk mobilitas dari satu tempat ke tempat yang lain. Di Indonesia, terdapat beberapa suku laut lainnya yang juga beradaptasi terhadap laut dengan cara masing-masing, diantaranya Suku Bugis, Madura, Buton, Makasar, Mandar.

Dari beberapa tulisan mengenai suku laut di Indonesia, dapat diketahui bahwa tiap suku punya keahlian yang berbeda – beda, Gene Ammarell (1999) menarasikan penelitian etnografi navigasi Bugis melalui bagaimana suku Bugis menentukan arah mata angin, memahami kondisi laut dalam navigasi Bugis, François-Robert Zacot (2002) seorang antropolog menulis pengalaman kesehariannya tinggal bersama Suku Bajo yang menunjukkan kedalaman budaya laut, M Ridwan Alimuddin menuangkan pengalamannya hidup di Mandar : Orang Mandar Orang Laut (2005) dan Sandeq, Perahu Tercepat Nusantara (2009). Narasi – narasi tersebut membuktikan bahwa suku laut di Indonesia mempunyai torehan yang dalam terhadap ilmu pengetahuan laut.

Clifford Sather (2001) dalam penelitiannya yang membahas tentang Bajo Laut yang membuat perahu di Semporna. Dia menjelaskan tentang proses konstruksi perahu, ritual yang dilakukan dalam proses konstruksi, dan kegunaan *leppa* (perahu/hunian suku Bajo *Sama'*), dengan cara memahami budaya dan perubahan desain *leppa*. Selain itu, Ismail Ali (2007) membahas tentang

Bogoo: warisan perahu komuniti Bajo laut di Sabah, Malaysia. Paul Oliver (2007) dalam *Enciclopedia of Vernaculat Architecture of The World* dijelaskan bentuk-bentuk dari *floating architecture*. Gusni Saat (2003) menulis mobilitas orang Bajo Sama'. Dari beberapa penelitian tersebut, belum ditemukan adanya peneliti yang fokus pada aspek konfigurasi ruang arsitektur Suku Bajo. Sehingga, hal ini menarik untuk dikaji karena aspek keruangan dan bentuk dari adaptasi terhadap laut yang dilakukan suku Bajo member kontribusi terhadap rancang bentuk dan ruang rumah tinggal di laut.

Tulisan ini berusaha memberikan kontribusi pengetahuan arsitektur dengan mengeksplorasi aspek keruangan Suku Bajo, sehingga fenomena *floating architecture* dapat juga digali melalui cara hidup Suku Bajo. Penelitian ini menganalisis konfigurasi ruang arsitektur Orang Bajo secara deskriptif. Untuk dapat menarasikan ruang arsitektur Orang Bajo tersebut, peneliti ini merujuk pada teori *ephemeral architecture (EA)*, merupakan arsitektur yang berumur pendek seperti "umur serangga" yang bisa sampai satu hari atau bahkan satu menit. Objek arsitekturnya dapat berpindah pindah atau dipindahkan dan dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru ditempatinya (Brian D Chappel – 2004). EA digunakan sebagai teori dasar untuk memahami aspek *nomadism* yang dilakukan Orang Bajo, baik *ephemeral* dalam menggunakan ruang, *ephemeral* dalam memakai alat, maupun *ephemeral* dengan banyak *leppa*.

Arsip : Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata ataupun ungkapan – ungkapan. Sedangkan data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa dokumen pustaka tentang hunian suku Bajo.

Penulis berusaha menyelidiki tentang rumah tinggal Suku Bajo yang berada di perahu. Bagaimana suku Bajo meruang di atas perahu.

Untuk meneliti hal tersebut, cerita - cerita dikumpulkan dalam bentuk journal, buku, video, ataupun sumber lain yang berkaitan dengan hal tersebut. Semua data yang terkumpul kemudian dikelompokkan ke dalam kategori - kategori tertentu. Setelah itu penulis menarasikannya dengan menghubungkan pandangan-pandangan yang berkaitan dengan tulisan ini.

Ephemeral Architecture dan Leppa

Teori tentang *ephemeral architecture (EA)* merupakan teori yang ditulis oleh Brian D Chapper (2004). Ephemeral dalam berarsitektur sudah ada sejak manusia pertama kali berarsitektur. Tapi teori ini baru ditemukan dan didefinisikan lebih mendalam batasan dari *ephemeral architecture*. Brian membagi EA menjadi tiga bagian yang terpisah; *Seasonal, Event, Nomadic*. Sebuah argumentasi yang kuat mengenai bahwa EA Seasonal adalah arsitektur yang sehat karena mengikuti siklus alam. Brian memberikan contoh Show Snow di Finland setiap tahunnya arsitek dan artis berkolaborasi untuk mendemonstrasikan potensi sebuah bangunan yang terbentuk dari es dan salju. Rumah es orang Eskimo juga dibuat berdasarkan musim. The Ice Hotel, arsiteknya meredesain dan membangun ulang setiap musim dingin.



Gambar 1. Foto exterior karya Arata Isozaki and Yoko Ono di Snow Show 2005. Snow village 'Igloos'. Resepsionis The Ice Hotel. (Sumber: Brian, 2004)

Suku Bajo hidup di laut dengan berbagai pengalaman yang kemudia menghasilkan berbagai bentuk perahu sebagai tempat tinggal. Perbedaan bentuk perahu merupakan hasil dari bentuk arsitektur yang mengalami proses panjang yang berkaitan dengan lingkungan laut. *Leppa, bogoo', lipa, vinta, soppe* adalah sebagian dari bentuk-bentuk perahu sekaligus

rumah yang diciptakan Suku Bajo yang ideal untuk hunian dengan berpindah pindah (*mobile*) diatas laut.

Pelayaran orang bajo dengan perahu utama (leppa) dan perahu tambahan adalah bentuk dari pemisahan fungsi public dan privat. Leppa banyak digunakan untuk semua anggota keluarga yang dapat terdiri dari enam orang di satu leppa. Sedangkan perahu tambahan dengan ukuran yang lebih kecil dapat digunakan dua orang atau satu orang yang aktivitasnya dapat diartikan sebagai aktivitas yang sifatnya privat. Orang Bajo tidak membuat perahu yang besar, karena besarnya bentuk perahu akan berat jika dijalankan dengan dayung. Sehingga orang Bajo membuat leppa dengan ukuran yang ramping dan pendek.

Leppa mempunyai pemaknaan ruang sendiri yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *tuja'* (haluan), *balutu* (bagian tengah yang dinaungi atap), dan *tuja' buli* (buritan) (*Sather, 2001*). Aktivitas di *tuja'* banyak digunakan laki laki. Sedangkan aktivitas di *tuja' buli* sering digunakan perempuan. Orang Bajo tidur dalam posisi melingkar di ujung *tuja'* karena dengan demikian mereka dapat tidur dengan nyaman meskipun perahu bergerak. Dibagian *balutu* merupakan tempat yang paling nyaman dengan atap yang rendah dan barang bawaan seperti pakaian disimpan dibagian tepi. Memasak dilakukan dibagian *tuja' buli* dan peralatan masak diletakkan dibagian *tuja' buli*. Perlengkapan untuk memancing, menjaring, atau perlengkapan lain dapat diletakkan dibagian atas atap atau bawah dek perahu yang dapat dibuka tutup. Alat tangkap ikan (galah tombak) selain berfungsi sebagai penangkap ikan dapat juga digunakan dengan fungsi lain tiang untuk mengeringkan jaring atau perluasan atap leppa.

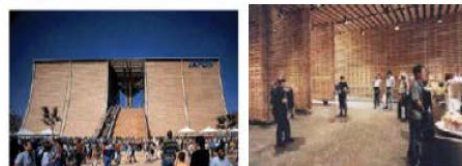
Dari temuan-temuan yang diatas maka konsep tentang *ephemeral* memang dilakukan orang bajo. *Ephemeral* yang *nomadic* terjadi karena rumah orang bajo pada dasarnya bukan menetap, tapi berpindah. Elemen dari rumah orang bajo kebanyakan bersifat, sebagai contoh pembentukan ruang dari dua leppa merupakan

contoh *portable architecture* yang dilakukan orang Bajo.

Tempat tinggal Orang Bajo Sama' di leppa, perahu yang terbuat dari kayu dengan ukuran rata-rata 7 meter dan lebar 1,7 meter. Kayu digunakan sebagai material perahu leppa karena mudah didapat jika dibandingkan dengan material pabrikan yang itu jauh dari kehidupan Orang Bajo.

EA yang *seasonal* dalam hal Orang Bajo tidak terjadi. Terlihat jelas dari material rumah yang digunakan Orang Bajo, kayu. Jika dibandingkan dengan Igloos dengan material es yang tersedia dimusim salju, dan Igloo tersebut keberadaannya mengikuti musim. Berbeda dengan leppa, yang umurnya tidak ditentukan musim. Sehingga sudut pandang *seasonal* dalam EA tidak muncul.

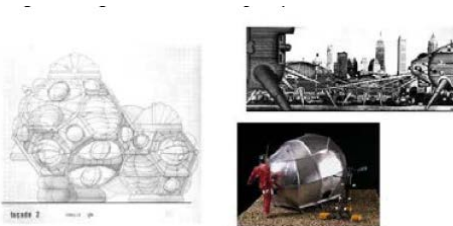
EA dalam bentuk *Event*, objek arsitekturnya terbentuk dari struktur yang terdiri dari tenda, kain terpal, atau *pneumatic structure*, dll, sering digunakan dalam rangka piknik, *party*, tempat berkumpul, dan pasar. Tipe ini sering juga disebut dengan *portable architecture*. Karena objek arsitektur ini berada pada suatu tempat dengan waktu yang terbatas, serta dapat dipindahkan atau berpindah dan dapat beradaptasi pada perubahan lingkungan.



Gambar 2. Tadao Ando Japan Pavilion, Sevilla Expo 1992. Interior view Peter Zumthor's Swiss Pavillion Expo 2000.
(Sumber: Brian, 2004)

Nomadic, tipe ini keberadaan objek arsitekturnya selalu berpindah – pindah. Sebagai contoh adalah *the Tipis of the Native American Indian* dan *The Yurts of the Mongolians*. Mereka punya kesepakatan untuk menetapkan rute perjalanan dan lokasi untuk mendirikan tenda selama perjalanan. Mereka dengan bebas mendirikan tenda dan dapat dipindah – pindah

sesuai dengan kondisi lingkungan yang sedang digunakan untuk *camp. Nomadic architecture* yang kuno memberikan ide dan informasi untuk preseden pada arsitek modern. Beberapa arsitek modern kemudian mengembangkannya dalam versi yang modern juga. Archigram, Utopia dan Metabolism kemudian menjadi kelompok arsitektur experimental yang mengembangkan *the walking city dan cushicle*.



Gambar 3. Jean -Paul Jungmann's Dyodon.
The Walking City.
Cushicle.
(Sumber: Brian, 2004)

Nomadologi yang terjadi di Orang Bajo adalah dengan mengikuti keberadaan ikan. Contoh; Orang Bajo akan mengikuti keberadaan ikan di waktu bulan purnama karena sangat produktif untuk menjaring ikan di daerah barat Tawi – tawi, akan banyak dijumpai populasi Orang Bajo disana. Sebaliknya jika tidak ada bulan purnama dan di area lain menjadi area yang produktif untuk menjaring ikan, maka Orang Bajo yang di barat wilayah Tawi – tawi berpindah ketempat yang lain. Perpindahan tersebut dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan Orang Bajo dalam menangkap ikan.

Ketika Orang Bajo menikah, maka keluarga baru terbentuk dan pasangan baru ini dapat melakukan pelayaran yang terpisah dengan keluarga. Orang Bajo punya perahu utama dan perahu tambahan, perahu utama mereka gunakan sebagai pusatnya aktivitas, seperti; tidur, makan, masak, dll. Sedangkan mereka juga membawa perahu tambahan yang ukurannya lebih kecil yang disebut dengan *bogoo*. Bogoo digunakan dua orang karena ukurannya yang hanya dapat digunakan dua orang (anak- anak atau pasangan muda). Satu keluarga membawa dua bogoo' dan satu leppa

yang digunakan untuk berlayar, bogoo' sebagai perahu tambahan (Sather, 2001).

Rumah perahu orang bajo dihuni oleh satu keluarga inti, yang rata rata lima orang. Setiap melakukan pelayaran di laut, orang bajo membawa perahu inti dan perahu tambahan yang mereka sebut bogoo'. Jika suami dan irtri berasal dari pelayaran yang berbeda, maka keluarga dapat dipisah sesuai kedekatanny dan waktu antara dua pelayaran mana yang akan berlayar lama dan mana yang berlayar hanya beberapa hari/minggu dilaut.

Pasangan muda akan menjadi keluarga inti yang baru. Maka keluarga inti bertambah unit baru / percabangan dari keluarga inti. Sehingga leppa dapat digunakan sangat ephemeral bergabung dengan keluarga maupun pisah dengan keluarga. Hal demikian sering terjadi ketika melakukan pelayaran, melakukan upacara - upacara, dan aktivitas lain yang memerlukan kelompok - kelompok keluarga.

Lingkungan laut merupakan ruang hunian (Chou, 2003) untuk orang Bajo sejak mereka menghabiskan hidupnya dihamparan laut, diatas di perahu. Mereka terhubung dengan laut lebih dari sekedar fisik: mereka juga punya kepercayaan kosmologi terhadap laut, dan kepunyaan jiwa yang mendalam terhadap laut (Natahsa, 2007).

Ruang di [Perahu] *Leppa*

Leppa adalah perahu yang menjadi rumah tinggal Orang Bajo dengan atap rendah yang membentuk balutu. Gerak Orang Bajo di *balutu, tuja'*, maupun di *tuja' bulli* ditentukan oleh bentuk *leppa*. Bagaimana posisi tidur mereka, posisi berkumpul dengan keluarga di *leppa* ditentukan oleh bentuk perahu *leppa*. Tidur dengan cara terguling atau tidur dibagain yang paling nyaman yang sering Orang Bajo lakukan adalah dibagain ujung *tuja'* maupun *tuja' bulli'*. Sudut yang menyempit menjadikan tidur diperahu tenang ketika perahu gerak terkena gelombang laut. Jika beraktivitas di balutu mengharuskan Orang Bajo merundukkan badan sehingga kebanyakan Orang Bajo dewasa berbadan bungkuk karena kebiasaan dengan

ruang leppa yang mengharuskan mereka yang mengikuti ruangnya.



Gambar 4. Aktivitas Orang Bajo menyesuaikan bentuk ruang di leppa. Posisi tidur, letak dapur, tempat menyimpan barang, hingga tempat memperbaiki jaring.

(sumber; planet.doc,-)

Dalam bahasa Bajo, *Pagmunda'* berarti kelompok sosial dari Orang Bajo. Sedangkan *pagmunda'* dikepalai oleh *Panglima atani*. Akar kata dari *munda'* menunjukkan bagian depan dari perahu (maskulin), yang banyak dianalogikan dengan bagian tubuh manusia (penis). Sedangkan *buli'* bermakna bagian belakang perahu (*Sather, 2001*).

Pemakaian tersebut sangat terlihat jelas dengan aktivitas yang dilakukan baik di *tuja'* yang banyak digunakan laki – laki dalam beraktivitas maupun *tuja' buli* yang banyak digunakan perempuan untuk memasak. Pembagian ruang berdasarkan gender tampak jelas terjadi di leppa.

Tabel 1. Susunan Ruang di *leppa*. Susunan ruang di leppa berkaitan dengan posisi Orang Bajo dalam pemakaian kelompok pelayaran.

| No | Haluan/ <i>Tuja'</i> | Tengah/ <i>Balutu</i> | Buritan/ <i>Tuja' Bull</i> |
|----|--------------------------|------------------------------|-------------------------------|
| 1 | Menerima tamu | Tempat berlindung dari cuaca | Memasak |
| 2 | Memperbaiki jaring | Tempat menyimpan pakaian | Kemudi |
| 3 | Persiapan menangkap ikan | | |

Memasak dapat dilakukan ditungku dibagian *tuja' buli'* / buritan. Tungku yang digunakan berukuran 0,5 meter x 0,33 meter. Peralatan masak seperti botol air, rak untuk menyimpan

alat2 masak yang lain juga dibawa di *leppa*. bagian haluan lebih sering digunakan untuk aktivitas orang laki – laki, seperti memancing, menggalah, memasang layar untuk perjalanan melaut, memperbaiki dan menyimpan jaring.

Konstelasi Ruang Bersama Diatas Laut

Dalam mengelaborasi leppa, Orang Bajo membentuk ruang baru yang terdiri dari dua leppa yang diatasnya disusun papan untuk membentuk ruang yang lebih besar dari satu leppa. Ruang baru ini dibentuk untuk mengikuti kebutuhan Orang Bajo dalam melakukan pementasan di festival Orang Bajo.



Gambar 6. Perahu Leppa yang digabung untuk membentuk panggung festival (Sumber; Potret, -)

Tujuan utama pembentukan ruang ini adalah menciptakan ruang bersama untuk melakukan aktivitas festival. Beberapa leppa ada yang digunakan bersama keluarga (*leppa* tidak digabung seperti gambar diatas) untuk merayakan festival Orang Bajo dengan cara menghias *leppa* dengan bendera – bendera dan berkumpul merayakan dengan komunitas Orang Bajo.

Perayaan yang dilakukan Orang Bajo adalah festival Orang Bajo, dimana Orang Bajo dari berbagai daerah berkumpul disatu tempat dan diadakan perayaan (event) dan dalam satu waktu tertentu. EA dalam bentuk event sering dikenal dengan *portable architecture*. Perayaan dilakukan lebih dari dua kelompok pelayaran. Dua leppa dengan atap yang sudah melepas kemudian digabungkan dengan papan yang menyatukan kedua leppa.

Kesimpulan

Orang Bajo melakukan strategi pembatasan pengguna ruang dengan tidak memperbanyak jumlah anggota keluarga. Karena jika anggotanya bertambah maka perahu akan semakin

berat. Orang Bajo membawa perahu dengan dua pembagian yaitu perahu utama untuk aktivitas yang bersifat bersama keluarga dan perahu tambahan digunakan perorangan atau jumlah yang terbatas.

Besar kecilnya *leppa*, atau tinggi rendahnya *leppa* menjadikan Orang Bajo menggunakan ruang yang sudah terbentuk (*leppa*) dengan cara tubuh yang menyesuaikan bentuk *leppa*. Tidak ada batasan ruang yang jelas, public maupun privat.

Arsitektur yang terbentuk oleh lingkungan laut punya banyak peluang untuk dilakukan penelitian lanjutan, diantaranya bentuk arsitektural, territorial yang terbentuk, system arah di laut, material, dan sustainable architecture di laut, teknologi habitasi laut dan lain lain.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr.Eng. Hanson Endra Kusuma, ST., M.Eng di Prodi Arsitektur, Institut Teknologi Bandung, untuk diskusi-diskusi dan pengarahannya.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Oliver, P. (2007). *Encyclopedia of Vernacular Architecture of The World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ammarell, G. (1999). Bugis Navigation. Cornell University
- Ali, I. (2007) Bogoo: Warisan Perahu Komuniti Bajau Laut Di Sabah, Malaysia. *Kajian Malaysia*, Jld. XXV, No. 1.
- _____. (2010) Observation and Discussion on the History of Maritime Archipelago. *International Journal for Historical Studies*, 1 (2).
- _____. (2010) Since Birth Till Death, What is Their Statur: A Case Study of The Sea Bajau in Pulau Mabul, Semporna. *Journal of Arts Science & Commerce*, 1 (1).
- Sather, C. (2001) Bajau laut boat-building in Semporna. *Techniques & Culture [En ligne]*, p.35-36.
- Nimmo, A. (1990) The Boats of the Tawi-Tawi Bajau, Sulu Archipelago, Philippines. *Asian Perspectives*, XXIX (1).

- Nimfa L. Bracamonte, A S. Boza., and Teresita O. Poblete. (2011) From The Seas to The Streets: The Bajau in Diaspora in The Philippines. *IPEDR*, Vol.20.
- Hoogervorst, T. G. (2012) Ethnicity and aquatic lifestyles: exploring Southeast Asia's past and present seascapes. *Water Hist* (2012) 4:245–265.
- Saat, G. (2003) The Identity and Social Mobility of Sama-Bajau. *Sari*, 21: 3-11.
- Clifton, J., and Majors, C. (2012) Culture, Conservation, and Conflict: Perspectives on Marine Protection Among the Bajau of Southeast Asia. *Society and Natural Resources*, 25:716–725.
- Baskara, B., and Astuti, O. (2011) The “Pamali” of Wakatobi Bajo and Its Role for Marine Conservation. *Journal of Indonesia Coral Reefs*, 1(2), p.85-90.
- Chou, C. (2003). *Indonesian Sea Nomads - Money, Magic, and Fear of The Orang Suku Laut*. London: RoutledgeCurzon.
- Zacot, F., and Robert. (2008). *Orang Bajo Suku Pengembara Laut: Pengalaman Seorang Antropolog*. Jakarta Selatan: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Stacey, N. (2007). *Boats to burn: Bajo fishing activity in the Australian fishing zone*. Canberra: ANU E Press.
- Suyuti, N. (2011). *Orang Bajo di Tengah Perubahan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- David, M., and Myung-young Lee. (2007). *Mapping Indonesian Bajau Communities in Sulawesi*. SIL International.
- Verlag, G. O. (2012). *Oceans of Sound Sama Dilaut Performing Arts*. Hildesheim, Zürich, and New York.
- Lapian, A. B. (2011). *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Brian, D. C. (2004). *Ephemeral Architecture: Toward A Definition*.